

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan proses seseorang dalam mengembangkan kemampuannya, baik dari segi sikap maupun tingkah laku yang dilakukan dengan kegiatan belajar oleh peserta didik dari pendidik agar terjadi perubahan tingkah laku yang semakin terampil dan efisien serta bersifat permanen (Rahmat, 2013, hlm. 13-14). Melalui pendidikan manusia akan mendapat pengetahuan, dengan pengetahuan manusia dapat mewujudkan pemikirannya yang ideal, dengan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat positif pengetahuan tersebut akan membekali manusia agar menjadi seseorang yang lebih berkembang menjadi lebih baik, untuk menghasilkan perkembangan harus memiliki pengetahuan, pengetahuan tersebut didapatkan melalui belajar. Seseorang akan belajar agar terjadi perubahan dalam dirinya, dengan belajar seseorang akan mampu merubah dari pola pikir, tingkah yang semakin terampil, memiliki kreativitas, imajinasi yang tinggi dan tentunya akan memiliki pengetahuan yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk menciptakan manusia yang cerdas, kreatif, inovatif, terampil, efisien, dan hal-hal positif lainnya.

Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan bahwasannya untuk mewujudkan hal itu semua adalah mutlak yang mengharuskan usaha peningkatan kualitas pendidikan Nasional secara terus menerus, melalui pendidikan akan mewujudkan proses pembelajaran, dimana siswa akan belajar membentuk dirinya menjadi lebih baik, seperti akan terbentuknya siswa yang aktif, kreatif, cerdas, memiliki rasa empati yang tinggi, bersosialisasi dengan baik, dan tidak lupa siswa akan terbentuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, taat terhadap tuhanannya masing-masing, hal itu dapat terjadi karena dilakukannya belajar dan proses pembelajaran menjadi suatu hal yang penting agar siswa menjadi lebih semangat dan aktif dalam mengikuti suatu pembelajaran, oleh karena itu proses pembelajaran harus dilaksanakan semenarik mungkin, proses pembelajaran dilaksanakan karena adanya pendidikan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran IPS memiliki tujuan yaitu adanya pengembangan intelektual peserta didik, oleh karena itu IPS sangat penting untuk dipelajari, karena akan mengasah kemampuan Siswa dalam berpikir, dan menjadikan tempat untuk mengembangkan cara berpikir peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir yang cukup tinggi. Melalui IPS, peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir dan bertindak secara kritis dan aktif pada saat proses pembelajaran. Terdapat pada kurikulum 2013 mengenai tuntunan keterampilan di abad 21, permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar pada dimensi keterampilan yaitu, keterampilan berpikir, bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Prakteknya pembelajaran IPS di sekolah dasar pada saat ini lebih menekankan pada metode pembelajaran berbasis ceramah, dengan hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa, apalagi dalam kemampuan berpikir kritisnya, karena ketika menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran yang terlihat aktif adalah guru, guru lebih mendominasi dari siswa, guru pun menjadi sebuah subyek pembelajaran, sedangkan siswanya sebagai objek yang pasif dalam menerima suatu materi yang disampaikan guru (Savira, Eko, Rozin, & Fatmawati, 2018, hlm. 45). Metode ceramah merupakan metode dimana guru hanya menjelaskan materi pembelajaran sehingga kurangnya kemampuan berpikir siswa terutama dalam kemampuan memecahkan permasalahan, karena dengan metode ini jarang sekali memberikan suatu permasalahan sehingga siswa kurang terlatih bagaimana cara menyelesaikan masalah karena guru pun mengajar menggunakan metode ceramah sehingga guru terkesan monoton dalam menyampaikan pembelajaran (Lestari, Suryani, & Wujuso, 2017, hlm. 17).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya metode ceramah merupakan metode yang berfokus pada *teacher-oriented*, yang mana guru lebih mendominasi, siswa hanya menyimak apa yang guru sampaikan, karena pembelajaran yang dilakukan guru monoton tidak ada kreativitas yang guru munculkan ketika mengajar, hal ini akan berpengaruh kepada siswa, dengan metode ceramah siswa akan lebih malas, karena dalam proses pembelajarannya kurang

menarik, kurang mengasah kemampuan berpikir siswa, kreativitas ataupun keterampilan siswa, aktivitas siswa dalam berbicara menyampaikan pendapat ataupun bertanya serta hal-hal yang siswa miliki dalam dirinya, pengekspresian siswa dengan menggunakan metode ceramah terbatas dan tidak leluasa.

Seharusnya pada saat ini lebih berfokus kepada *student-centered*, karena siswa menjadi lebih aktif, kemampuan siswa berpikir dapat berkembang, mampu melatih keterampilan siswa dengan baik, seperti keterampilan berpikir, berbicara, menulis, dan hal-hal positif lainnya, sehingga siswa pun tidak menjadi pasif. Agar terbentuknya siswa yang aktif maka guru harus mengembangkan pembelajaran yang menarik. Menggunakan metode ceramah bukan hal yang salah namun metode ini kurang melatih siswa untuk menjadi lebih aktif sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikirnya.

Mata pelajaran IPS ini sangat berperan penting untuk melaksanakan tujuan pendidikan, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa masalah, seperti yang ditemukan di SDN Kutamukti III. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas IV pada bulan November 2020 ditemukan beberapa masalah dari segi kondisi siswa, model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan juga dari mata pelajaran IPS nya sendiri. Seperti siswa tidak mau diam ketika guru sedang menjelaskan, tidak sedikit siswa yang masih mengobrol dengan temannya, siswa mengantuk ketika guru menjelaskan materi terutama pada Materi IPS. Pembelajaran IPS merupakan salah satu hal yang memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya di lingkungan dalam bidang pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS ini faktanya cukup banyak siswa di kelas IV SDN Kutamukti III beranggapan bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan sehingga kurang diminati. Hal ini dikarenakan IPS diajarkan sebagai hal yang abstrak, monoton, dan kurang menarik, oleh karena itu guru diharuskan mengubah anggapan para siswa tersebut dengan menciptakan suasana kelas yang aktif, *bukan teacher center* lagi melainkan *student center*. Pada pembelajaran IPS materi keragaman sosial budaya Indonesia yang cukup banyak cakupan materinya dibandingkan dengan bahasan dari yang lain. Sehingga ketika pembahasan ini disampaikan respon dari siswa sangat kurang, siswa terlihat jenuh karena guru

mendominasi dalam pembelajarannya. Semua hal ini bisa diatasi dengan membuat konsep pembelajaran yang sering diterapkan dengan konsep yang baru agar semua siswa ikut aktif dalam pembelajaran dan jangan lupa selain model pembelajaran yang harus diperhatikan guru pun harus menyajikan pembelajaran tsb dengan menarik dengan bantuan media pembelajaran, guru harus bisa mengemas pembelajaran IPS dengan semenarik mungkin apalagi dalam konteks keragaman sosial budaya yang cukup luas cakupannya dan cukup asyik jika dibelajarkan dengan menarik.

Masalah lainnya pembelajaran IPS ini sering dibelajarkan terpisah padahal berada di satu tema dan di setiap pembelajaran terdapat beberapa mata pelajaran, namun guru kelas 4 ini hanya membelajarkan dari segi IPS-nya saja, ditambah lagi dengan model pembelajaran yang guru gunakan yaitu masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yaitu guru hanya menjelaskan Materi IPS tanpa adanya praktik sehingga siswa hanya mampu menangkap teori-teorinya saja sehingga pembelajaran IPS dengan materi yang disampaikan terkesan monoton dan siswa pastinya merasa bosan, mengantuk dan dengan sistem pembelajaran seperti ini kemampuan siswa dalam memahami konsep dan memecahkan masalah masih rendah.

Penggunaan cara seperti ini mengakibatkan siswa yang hanya mengandalkan hafalan, berkomunikasi dalam menyampaikan pendapatnya masih rendah karena siswa tidak dibiasakan untuk aktif, di sini siswa hanya mendengarkan apa yang guru jelaskan, jadi aktivitas siswa sangat terbatas akibat metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan terkadang guru lupa untuk bertanya di sela-sela pembelajaran kepada siswanya. Oleh karena itu tidak sedikit siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hal ini akan berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Padahal ketika pembelajaran berlangsung siswa lah yang seharusnya aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator saja, dan siswa pun tidak sekedar disugahi materi tanpa adanya aktivitas lain, karena aktivitas itu sangat penting untuk melatih kemampuan yang siswa miliki, terutama pada kemampuannya dalam berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan yang ada, relevan dengan masalah yang dialami oleh (Karima & Ramadhani, 2018, hlm. 44-45) bahwasannya pembelajaran IPS

lebih menekankan kepada hal yang bersifat hafalan, kurang diarahkan pada proses berpikir, dan kurang diajarkan pada pembelajaran bermakna, model pembelajaran yang digunakan masih konvensional, sehingga kurang menarik dari segi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, menurut (Karima & Ramadhani, 2018, hlm. 47) permasalahannya ada pula dari segi guru yang mengajar hanya berdasarkan buku teks, guru yang masih *transfer of knowledge*, guru yang kurang menguasai metode, model ataupun strategi pembelajaran lainnya, sehingga yang digunakan pada saat pembelajaran yaitu metode ceramah.

Permasalahan di atas sama halnya seperti yang terjadi di SDN Kutamukti III terutama pada kelas IV dan di materi IPS mengenai Keragaman Sosial Budaya Indonesia siswa masih rendah dari segi berpikirnya, karena kurang dilatih ketika pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu siswa belum bisa menuliskan hasil dari pemahamannya sendiri, maksudnya siswa hanya menuliskan apa yang guru tulis di papan tulis, maupun menyalin tulisan dari buku tema mengenai materi IPS tentang keragaman sosial budaya Indonesia ke buku tulisnya. Siswa pun belum bisa memahami setiap bacaan yang dibacanya ketika ada pertanyaan dari guru, siswa hanya diam saja tanpa merespon yang guru tanyakan kepada siswa, hal ini disebabkan karena siswa tidak paham apa yang guru jelaskan, malu untuk berbicara, memiliki rasa takut salah ketika berpendapat, namun ketika guru menunjuk dan sedikit memaksa siswa untuk menjawab barulah siswa mau untuk menjawabnya meskipun masih ada rasa ragu dan tidak percaya diri dalam dirinya.

Pembelajaran yang hanya dilakukan dengan metode ceramah dan teknis belajarnya tidak menarik maka akan membuat siswa bosan, tingkat kemalasan siswa semakin meningkat, apalagi dari segi cara berpikir siswa akan sangat berpengaruh. Meskipun pada masa pandemi dan belajar dilakukan secara daring maupun *home visit* yang mana siswa tidak seluruhnya masuk serta jam pelajaran dikurangi, guru tentunya harus tetap bisa mendesain media pembelajaran, menentukan model maupun metode pembelajaran yang sesuai, dan tidak menghilangkan pemberian tugas yang dilakukan secara kelompok, agar siswa tetap bisa bertukar pendapat, dan berpikir bersama dengan teman kelompoknya, selain itu siswa pun tidak akan bosan yang hanya mengerjakan tugas sendirian tanpa

adanya teman untuk berdiskusi, serta siswa pun mampu melakukan belajar sambil bermain, tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, tentunya diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa SD. (Meriyati, 2015, hlm. 12-15) mengatakan ada beberapa karakteristik siswa SD, diantaranya : (1) senang bermain, (2) senang bergerak, (3) ingin tahu, ingin belajar, dan realistis, (4) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, (5) senang bekerja dalam kelompok, dan (6) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Ketika sudah mengetahui karakteristik siswa SD, maka dari permasalahan yang sudah terjadi dapat guru atasi dengan mencari solusi, seperti guru harus memikirkan ketika pembelajaran berlangsung siswa harus disuguhkan dengan suatu kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar, seperti guru harus menerapkan cara belajar sambil bermain, belajar dengan bekerja sama dan tentunya guru harus memberikan suatu permasalahan kepada siswa yang harus dipecahkan secara berkelompok. Oleh karena itu guru harus mengubah cara lama yang hanya menggunakan pembelajaran secara konvensional diganti dengan pembelajaran dengan model yang variatif, tidak membuat siswa menjadi pasif, model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* yang melatih siswa untuk berpikir, berbicara, dan menulis, sehingga dengan model ini dapat memenuhi semua karakteristik siswa sekolah dasar.

Menggunakan model TTW (*Think-Talk-Write*) dalam pembelajaran dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Model pembelajaran ini meminta siswa agar bisa berpikir setelah membaca suatu materi atau mendengar materi dari penjelasan guru, bahkan mendapatkan materi dari segi apapun itu, serta setelah siswa berpikir, siswa harus mengatakannya atau harus berbicara mengenai pemahamannya terhadap materi tersebut untuk dijelaskan kepada teman-temannya, setelah itu siswa harus menuliskannya dengan menggunakan pemahamannya sendiri, jadi dengan model TTW (*Think-Talk-Write*) ini siswa dapat berpikir setelah membaca materi, lalu berbicara dan menulis kan apa yang sudah ada dipikirkannya dengan menggunakan bahasa sendiri, secara tidak langsung dengan melakukan hal tersebut mampu mengasah atau mengembangkan kemampuan

berpikir kritisnya pada saat proses pembelajaran berlangsung, jadi siswa tidak hanya berdiam diri saja mendengarkan penjelasan dari gurunya. Oleh karena itu, telah dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model TTW (*Think-Talk-Write*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS”. Penelitian ini agar lebih spesifik lagi maka terdapat batasan materi pembelajaran IPS mengenai keragaman sosial budaya Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model TTW (*Think-Talk-Write*) terhadap siswa dalam berpikir kritis pada pembelajaran IPS tentang keragaman sosial budaya Indonesia di kelas IV SDN Kutamukti III?
2. Bagaimana pelaksanaan siswa dalam berpikir kritis menggunakan model TTW (*Think-Talk-Write*) pada pembelajaran IPS tentang keragaman sosial budaya Indonesia di kelas IV SDN Kutamukti III?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model TTW (*Think-Talk-Write*) pada pembelajaran IPS tentang keragaman sosial budaya Indonesia di kelas IV SDN Kutamukti III?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan model TTW (*Think-Talk-Write*) pada pembelajaran IPS tentang keragaman sosial budaya Indonesia di kelas IV SDN Kutamukti III.
2. Untuk menelaah pelaksanaan siswa dalam berpikir kritis menggunakan model TTW (*Think-Talk-Write*) pada pembelajaran IPS tentang kegiatan keragaman sosial budaya Indonesia di kelas IV SDN Kutamukti III.
3. Untuk mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model TTW (*Think-Talk-Write*) pada pembelajaran IPS tentang keragaman sosial budaya Indonesia di kelas IV SDN Kutamukti III.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai penerapan model TTW (*Think-Talk- Write*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada Pembelajaran IPS.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peserta didik

Manfaat penelitian bagi peserta didik bahwa pembelajaran dengan model TTW (*Think-Talk-Write*) pemahaman siswa terhadap suatu materi yang diajarkan, kecakapannya dalam berbicara menyampaikan pendapat, dan menuangkannya ke dalam suatu tulisan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik saat pembelajaran dengan hal itu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

###### b. Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru bahwa Pembelajaran model TTW (*Think-Talk-Write*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan hal itu dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengolah suatu pembelajaran menjadi lebih berkualitas, dan menyenangkan serta guru memiliki pengalaman baru dalam menggunakan model TTW (*Think-Talk- Write*).

###### c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dapat memberikan pengalaman terhadap guru kelas IV SDN Kutamukti III dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, selain itu peneliti dapat melihat perubahan siswa dari segi kemampuan berpikir kritisnya.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Skripsi ini terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II Landasan teori, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Temuan dan Pembahasan, BAB V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

BAB I Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II Landasan Teori berisi mengenai penjelasan teori, meliputi: Hakikat belajar dan pembelajaran, ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang didalamnya meliputi pembelajaran IPS di sekolah dasar, dan tujuan pembelajaran IPS di SD, aktivitas siswa dalam berpikir kritis, model pembelajaran TTW (*Think-Talk-Write*), tahapan dengan model TTW (*Think-Talk-Write*) kemampuan berpikir kritis, materi keragaman sosial budaya Indonesia, teori yang mendukung pembelajaran TTW dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian yang relevan, dan hipotesis tindakan.

BAB III Metode Penelitian berisi mengenai : Pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Pada metode penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), untuk pendekatan penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif yang mana peneliti akan menganalisis terhadap data-data mengenai permasalahan yang ditemukan di lapangan berupa deskripsi atau uraian-uraian, selain itu untuk desain penelitiannya berbentuk siklus. Pada siklus ini terdapat empat kegiatan utama yaitu: *Planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi), selain itu adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Kutamukti III yang berjumlah 12 siswa dengan 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Rata-rata siswa berumur 10-11 tahun dengan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yaitu menggunakan instrumen lembar observasi, lembar wawancara, catatan lapangan, tes dan dokumentasi. Pada prosedur penelitian ini menggunakan siklus maka dari itu terdapat beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan